

## ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM 12 MENIT UNTUK SELAMANYA

**Tunggul<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

**Tunggul**, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 12 Menit untuk Selamanya*, Di bawah bimbingan Bapak Drs. Sugandi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertamadan Bapak Syahrul Shahrial. S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan, menganalisis dan Mengangkat pesan moral yang terkandung dalam film “12 Menit Untuk Selamanya”. Mengangkat tentang kisah nyata dari perjuangan anak-anak marching band Pupuk Kaltim Bontang, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu kemenangan. Dalam menggapai kemenagan itu sendiri tidak didapat dengan mudah, mereka harus berlatih dengan pelatih yang kejam, disiplin selama berjam-jam bahkan berbulan-bulan hanya untuk menggapai kemenagan dalam 12 menit pertunjukan. Dalam film ini dapat dipetik berbagai representasi semiotika pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya secara tidak langsung yang ditampilkan dalam film namun dari berbagai kejadian yang terjadi melalui scene-scene atau adegan yang ada serta melalui pesan verbal yang disampaikan para pemain film 12 menit untuk selamanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya melalui teori Roland Barthes.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian model Roland Barthes yang dimana pada scene adegan dalam film 12 menit untuk selamanya yang terdapat makna pesan moral positif diambil dengan mendenotasikan makna dari pesan serta makna konontasi dari makna sesungguhnya.

Hasil penelitian ini terdapat pesan moral yang diambil dari film 12 menit untuk selamanya karya Hanny R Saputra, yang direpresentasikan di realita sesungguhnya, seperti moral cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, tanggung jawab.

Diharapkan hasil penelitian ini masyarakat yang menonton film 12 menit untuk selamanya dapat merepresentasikan pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya.

**Kata Kunci** : Semiotika, moral

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Tpmungkas1@gmail.com

### ***Pendahuluan***

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton. Seperti film “Laskar Pelangi” yang di dalam filmnya penuh dengan sarat pesan moral dan motivasi, yang berjuang demi meraih pendidikan yang layak meskipun mereka harus menempuh puluhan kilo untuk bisa mencapai sekolah.

Dalam pembuatan film tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita tonton, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang diperlukan proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti, novel, cerpen, puisi, dongeng, bahkan dari sejarah ataupun kisah nyata. Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata adalah film “12 menit untuk selamanya”. Film ini bercerita tentang beberapa orang anak yang berjuang manggapai impiannya dengan melalui *Marching band*.

Dalam film ini menceritakan kisah perjuangan dari masing-masing tokoh atau karakter dalam film “12 Menit Untuk Selamanya” yang di mana setiap tokoh memiliki masalah yang menghambat perjuangan dalam mencapai tujuan atau hal-hal yang diinginkan dari setiap karakter dalam ikut kegiatan *marching band* Pupuk Kalimantan. Film ini sarat dengan pesan moral dan motivasi yang bisa menginspirasi para penontonnya untuk bisa lebih berjuang dan jangan mudah putus asa dalam mengejar impian. Hal ini yang menjadikan peneliti untuk tertarik untuk mengangkat film “12 Menit Untuk Selamanya” dengan mengangkat kisah perjuangan dalam film ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu. “Bagaimana pesan moral yang ditampilkan dalam film 12 menit untuk selamanya?”

### ***Teori Semiotika Roland Barthes***

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Menurut Littlejohn (2005:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawinto, 2008:155).

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996:9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland Gérard Barthes dilahirkan pada 12 November 1915 di Cherbourg, Perancis, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Binger. Ayahnya, Louis Barthes, adalah seorang perwira angkatan laut yang gugur dalam Perang Dunia I tepat sebelum ulang tahun pertama Barthes. Hari-hari semasa kecilnya dihabiskan bersama ibu, neneknya (Berthe Bhartes), serta bibinya Alice; seorang guru piano yang menginspirasi Barthes untuk mencintai musik. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua

rantai penanda/petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharafiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009:71).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas yaitu, Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “12 Menit Untuk Selamanya“.

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.

Semiotika merupakan suatu metode analisa untuk mengkaji tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvesi sosial yang

terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan sesuatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi Semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Sedangkan pesan moral merupakan hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia dan merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “12 Menit Untuk Selamanya” yang menampilkan moral Perjuangan selama durasi film tersebut.

Fokus penelitian yang di ambil adalah scene film 12 Menit Selamanya yang di mana dalam scene tersebut mengandung makna pesan moral perjuangan yang dapat di ambil untuk di pelajari dalam berkehidupan di masyarakat. Scene yang di ambil adalah dialog/monolog, yang berjumlah 7 adegan dialog/ monolog, yang mengandung pesan moral dan motivasi. Dengan Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

### ***Jenis dan Sumber Data***

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film “12 Menit Untuk Selamanya”.
2. Data Sekunder : Penulis memperoleh melalui artikel-artikel yang bersangkutan pada majalah dan internet yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan data atau Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dokumentasi yaitu DVD film “12 Menit Selamanya” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk moral yang disampaikan yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.

Teknik Analisis data Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang perang penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika.

Pengertian peta tanda Roland Barthes :

1. Signifier ( penanda ), bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
2. Signified ( Petanda ), konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi yang ditandai ( signified ) dan yang menandai ( signifier ).
3. Denotative Sign ( Tanda Denotatif ) adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda ( signifier ) dengan sebuah ide atau penanda ( signified ). Dengan kata lain, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.
5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas pada dasarnya semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dari objek-objek yang hendak dikomunikasikan, tetapi juga menyusun sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader).

### **Penyajian Data dan Pembahasan**

Film “12 Menit Untuk Selamanya” adalah Film yang bercerita tentang beberapa orang anak yang berjuang manggapai impiannya dengan melalui Marching band, diangkat dari kisah nyata kelompok Marching Band Bontang Pupuk Kaltim (MBBPKT) yang menjadi juara Grand Prix Marching Band tingkat nasional di Jakarta selama 10 tahun. Cerita berfokus pada tiga orang anak dengan

latar belakang berbeda di kota Bontang, bagaimana pelatih mereka bisa menyatukan 130 orang anggota *marching band* dengan masalah pribadi masing-masing, dan membangun kerjasama tim yang membawa kemenangan. Menurut peneliti, film ini berusaha menceritakan dan menularkan motivasi yang luar biasa untuk bekerja keras dan membangun tim yang bagus dengan disiplin sekaligus cinta.

Namun, dalam film ini sendiri ada terkandung beberapa pesan moral yang dapat kita ambil sebagai pembelajaran dalam berkehidupan, seperti di mana adegan yang menampilkan agar manusia jangan cepat menyerah dalam menggapai impian. Serta, ada pula adegan ketika bagaimana orangtua menghadapi 'mengelola' keinginan, jati diri sang anak, demikian juga sebaliknya sang anak dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan bimbingan orang tua.

Dalam hal kostum dan make-up dibuat sesuai dengan atribut Tim Marching Band Pupuk Kaltim. masing-masing negara peserta marching band punya pakaian yang digunakan. Seperti drum, bendera, terompet, dll. Para kontestan tim marching band saling menampilkan penampilan terbaik mereka di ajang GPMB (Grand Prix Marching Band). Di ajang GPMB juga dihadiri oleh bapak Jokowi yang pada saat itu masih menjabat sebagai Gubernur Jakarta. Soal marching band yang menjadi salah satu sarana menampilkan cerita, yang melewati soal berlatih alat-alat teknis yang mungkin banyak yang awam, khususnya remaja. Alat tiup Tuba, euphonium dan sebagainya, betapa sulitnya belajar pernafasan dan meniup alat yang seratus persen mengandalkan kekuatan rongga perut untuk memainkannya. Paling tidak bisa secuil ditampilkan betapa membutuhkan kekuatan tekad dan disiplin berlatih soal alat-alat itu. pesan 'berjuang' memainkan alat sepenuh hati bisa terasa. Namun demikian, sutradara telah menampilkan adegan ini dari sisi latihan mental, saat Tara 'dibentak' Rene karena selalu salah memukul senar drumnya. Fokus, fokus dan fokus, rasakan dengan hati, itu yang ditekankan Rene. Rene bermaksud menyampaikan pentingnya 'bermain' musik dengan hati agar muncul ekspresi ruhnya. *Sound effect* dalam film 12 Menit Untuk Selamanya lebih sedikit, karena film ini tentang Marching band suara paduan music yang dihasilkan nyata, tanpa rekayasa yang membuat bulu kuduk berdiri pada saat dimainkan oleh timnya yang dimana membawa ketegangan, dan kesedihan sehingga mendukung terjadinya makna pesan moral dalam film 12 Menit untuk Selamanya.

Pengambilan gambar di film ini banyak menggunakan teknik *full shot* dan banyak menggunakan pergerakan *pan*. Hal itu disebabkan sutradara seperti ingin menampilkan bagaimana penonton dapat mengambil pesan moral yang terkandung dalam film tersebut pada saat itu. Oleh karena itu setting lokasi dan segala properti di titik beratkan di tiap pengambilan gambar dalam menciptakan dan membangun rasa kemanusiaan. Untuk memperkuat tokoh, sutradara banyak menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*, sehingga benar-benar memperlihatkan ekspresi wajah yang dapat memperkuat karakter tokoh tersebut.

*Sound effect* yang digunakan juga mengusung temadrama dan juga tema musik sedih atau kebersamaan. yang bersatu dengan adegan-adegan yang dimainkan.

***Semangat, pengharapan, cinta, kerjasama, pantang menyerah dan disiplin mengalahkan kesakitan dan kesusahan***, Sifat-sifat positif di atas menjadi modal penting seseorang menggenggam masa depannya. Setidaknya ini terjadi pada anak-anak Bontang, Kalimantan Timur, yang berhasil menjadi juara dalam kompetisi Marching Band di Istora Senayan. Bukan tidak sedikit hambatan menghalangi semangat mereka. Namun, proses dan persiapan yang berluka-luka akhirnya dibayar dengan gelar prestisius yang bukan saja menjadi kebanggaan mereka, bahkan menjadi inspirasi bagi setiap orang. Kisah nyata ini kembalikan dimunculkan dalam sebuah film

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam film “12 Menit Untuk Selamanya” tersebut.

Untuk mengingat kembali model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan yang diterapkan dalam film “12 Menit Untuk Selamanya”.

### **Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <b>CONNOTATIVE SIGNIFIER</b>  (PENANDA KONOTATIF)	5. <b>CONNOTATIVESIGNIFIED</b>  (PETANDA KONOTATIF)
6. <b>CONNOTATIVE SIGN</b> (TANDA KONOTATIF)	

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film “12 Menit Untuk Selamanya” ini di deskripsikan makna bagaimana ungkapan hati untuk menentukan pilihan dalam kehidupan. Selama 112 menit, penonton akan diajak untuk memahami setiap konflik yang dialami masing-masing tokoh ketika mereka dihadapkan oleh pilihan. Dengan latar belakang yang berbeda-beda namun disatukan dalam sebuah pilihan yang sama, yakni sama-sama ingin mendapatkan pengakuan dan mencapai impian sesuai ukuran masing-masing. Dari analisis film ini, hasil yang didapat film 12



menit untuk selamanya ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap. Signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni mencari makna sesungguhnya dan makna kiasan yang diterapkan dalam film 12 menit untuk selamanya.

Pesan moral yang terkandung dalam film 12 Menit untuk selamanya ini adalah moral perjuangan, karena peneliti melihat banyak bentuk perjuangan yang dilakukan oleh anak-anak marching band ini demi menggapai impian mereka, diantara mimpi-mimpi mereka ada satu tujuan yang mereka ingin capai, yaitu kemenangan. Dalam film ini peneliti menemukan pesan moral yang jarang terpikirkan yaitu "*Berjuanglah bukan untuk diri Anda, tetapi untuk orang di sebelah Anda*". Film "12 Menit Untuk Selamanya" ini bisa juga dijadikan sebuah pembelajaran tentang pengajaran bagi orang tua. Orangtua memiliki banyak mimpi dan harapan untuk anak-anak mereka. Namun orangtua tidak bisa memaksa anak-anak kita menjadi apa yang kita mau.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan dari penelitian tentang *pesan moral film 12 Menit Untuk Selamanya* adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penonton yang menikmati film ini dapat menangkap pesan-pesan positif yang terkandung dalam film-film yang yang dikonsumsi, bisa dijadikan panutan terhadap anak-anak yang sedang berjuang menggapai impiannya, serta orang tua yang lebih memahami isi hati dan kemauan anaknya, karena belum tentu pilihan orang tua yang terbaik untuk anaknya, tidak hanya anak-anak yang berjuang orang tua juga harus ikut berjuang membantu memotivasi, mendukung sang anak.
2. Merealisasikan rasa perjuangan itu dalam kehidupan nyata memang terkadang sulit. Jaman sekarang susah ditemukan anak-anak yang berjuang dengan sungguh-sungguh demi menggapai impiannya, mereka cuek dan acuh tak acuh, mereka hanya mengandalkan orang tua mereka. Padahal berusaha dengan hasil keringat sendiri lebih terasa nikmatnya.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. H, 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.  
Budiningsih, Asri, 2004. Pembelajaran Moral. Jakarta: Rineka Cipta.  
Cangara, Hafied, 2006. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.  
Dahler, Franz, 1983. Menuju kesehatan Psikis, yayasan kanisius, Yogyakarta,  
Fatimah, Djajasudarma T, 2013. Semantik 2. Bandung: PT Refika Aditama.  
Fajar, Marhaeni, 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Jakarta: Graha Ilmu.  
Irons, Peter. 2003. Keberanian Mereka yang Berpendirian. Bandung: Angkasa.  
Kriyantono, Rahmat, 2009. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.  
Graeme, Turner. 1993. *Film as Social Practice: Second Edition*. London & New York: Routledge.

- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, Tri Joko, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga Jamiluddin M, 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Gramedia.
- Rivers, Jensen, Peterson, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salam, Burhanuddin, 2000. *Etika Individual Pola Dasar dan Filsafat Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Subur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stephen Palmquis, 2002. *Pohon Filsafat The Tree of Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel & Peron. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semoitika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sujarwa, 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Magnis, 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyosiswoyo, Supartono. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia

**Sumber Lain :**

Definisi Film Menurut UU 8/1992. <http://infoblog.blogspot.com/>.

(Diakses 2 Februari 2014)

Anonim. *Film 2012*. 2009. ([http://id.wikipedia.org/wik2012\\_](http://id.wikipedia.org/wik2012_) )

(Diakses 2 Februari 2014)

Keraf. Sonny. *Pengertian Moral*. <http://artikel2.com/kumpulan-bermacam2-artikel/04/> (Diakses 2 Februari 2014)

Susandi. *Seputar BahasaKajian Linguistik Lanjut*.  
<http://susandi.wordpress.com/>(Diakses 2 Februari 2014)